

# I. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Hutan sudah menjadi objek yang tidak dapat terlepas dari keberadaan penduduk di kawasan hutan. Aktivitas sehari-hari penduduk kawasan hutan yang secara langsung berinteraksi dengan hutan baik dengan memanfaatkan hasil hutan maupun dengan menggunakan lahan akan memberikan dampak yang signifikan pada kelestarian hutan. Selain itu, sumberdaya hutan juga dapat mendorong pendapatan masyarakat melalui pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK), seperti hasil buruan, madu, sarang burung walet, menangkap ikan, rotan, gaharu, jernang dan lain sebagainya (Fauzi, 2008).

Pada tiga kabupaten di Sumatera Utara seperti Kabupaten Tapanuli Utara, Humbang Hasundutan dan Pakpak Bharat, sebagian dari kawasan hutannya terdapat tegakan kemenyan (*Styrax spp*) yang dimanfaatkan getahnya sebagai HHBK. Pengelolaan kemenyan merupakan kebiasaan yang turun-temurun dan sudah menjadi pemenuh kebutuhan hidup penyadap kemenyan di Kabupaten Humbang Hasundutan. Resin yang bernilai tinggi ini diperoleh dari kemenyan jenis *Styrax sumatrana* dan *Styrax benzoin* yang merupakan pohon endemik dari daerah Tapanuli dan Danau Toba (Aswandi dan Kholibrina, 2017). Kemenyan telah ditetapkan sebagai salah satu HHBK nabati yang masuk dalam kelompok resin melalui Peraturan Menteri Kehutanan Nomor P.35/Menhut/2007 tentang Hasil Hutan Bukan Kayu. Tegakan kemenyan tersebut tumbuh dengan baik yang menjadikannya memiliki potensi yang cukup tinggi (Purba *et al.*, 2017).

Data BPS (2020) menunjukkan bahwa Kabupaten Tapanuli Utara menjadi kabupaten dengan luas lahan kemenyan tertinggi di Sumatera Utara, yaitu sekitar 16.223 Ha pada tahun 2020, sedangkan Kabupaten Humbang Hasundutan merupakan daerah dengan luasan lahan kemenyan sekitar 4.927 Ha. Meskipun demikian, produksi getah kemenyan di Kabupaten Humbang Hasundutan mampu menyumbang 40,6% rata-rata total produksi kemenyan di Sumatera Utara atau sebesar 3.399 ton/tahun, sedangkan Kabupaten Tapanuli Utara menyumbang rata-rata total produksi sebesar 46,2% atau sebesar 3.970 ton/tahun. Total produksi getah kemenyan di Kabupaten Humbang Hasundutan tergolong tinggi jika dibanding dengan total produksi di Kabupaten Tapanuli Utara dengan selisih luas lahan

keduanya yang jauh berbeda. Data tersebut menunjukkan bahwa Kabupaten Humbang Hasundutan memiliki potensi yang besar dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar hutan melalui produksi getah kemenyan. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Sitompul (2011) yang menyebutkan jika dilihat dari luasan dan jumlah produksi, Kabupaten Humbang Hasundutan dan Tapanuli Utara merupakan daerah yang memiliki potensi yang besar untuk ditetapkan sebagai pusat produksi dan pengembangan tanaman kemenyan di Provinsi Sumatera Utara.

Kholibrina & Aswandi (2018) menyatakan bahwa pengusahaan getah kemenyan di Tapanuli dan Humbang Hasundutan sebenarnya sudah berlangsung sangat lama, yakni sejak ratusan tahun yang lalu dan dilakukan oleh sebagian besar masyarakat disana, namun data dan informasi terkait perkiraan pertumbuhan serta hasil untuk jenis endemik ini masih minim. Sitompul (2011) menyatakan bahwa dalam satu hektarnya rata-rata penyadap kemenyan memiliki tanaman menghasilkan sebanyak 728 batang dengan produksi sebanyak 174 kg/ha/tahun dimana rata-rata per pohonnya menghasilkan getah sebanyak 0,25 kg. Penyadap memperoleh penghasilan rata-rata sebesar Rp 13.233.600/tahun dari hasil penjualan getah kemenyan.

Jika dilihat dari intensitas sumberdaya yang dimiliki serta perkembangan teknologi saat ini, potensi kemenyan masih sangat tinggi untuk dilakukan pengembangan guna mendorong tingkat pendapatan penyadap kemenyan secara langsung dan menaikkan angka kemakmuran warga lokal secara tidak langsung. Kholibrina dan Aswandi (2022) melalui inovasinya dalam pengolahan getah kemenyan menyatakan bahwa pengolahan setiap kilogram getah kemenyan mentah menjadi minyak atsiri akan menghasilkan lebih banyak pendapatan masyarakat sekitar Rp 2.095.799. Namun keterbatasan akses informasi dan teknologi menyebabkan sebagian besar penyadap saat ini memperoleh pendapatan dari getah kemenyan hanya dengan mengandalkan penjualan getah dalam bentuk mentah.

Kesatuan Pengelolaan Hutan Produksi (KPHP) Unit XVII Sumatera Utara ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Menteri Kehutanan Nomor 102/Menhut-II/2010 yang ditetapkan pada tanggal 5 Maret 2009. Sebagian dari kawasan KPHP Unit XVII Sumatera Utara berada pada kawasan Desa Sionom Hudon Timur,

Kecamatan Parlilitan, Kabupaten Humbang Hasundutan, dimana desa tersebut dinilai memiliki potensi dalam peningkatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) berupa getah Kemenyan Toba (*Styrax sumatrana*) di kawasan hutan produksi. Pemanfaatan Hasil Hutan Bukan Kayu (HHBK) berupa getah Kemenyan Toba (*Styrax sumatrana*) yang dikelola oleh masyarakat Desa Sionom Hudon Timur di wilayah KPHP Unit XVII Sumatera Utara ini belum diketahui nilai pendapatan yang diperoleh. Sebagai dasar dalam pemanfaatan serta pengembangan, diperlukan data dan informasi tentang nilai pendapatan masyarakat dari getah kemenyan.

Meskipun potensi getah kemenyan yang terdapat di Desa Sionom Hudon Timur tergolong tinggi dibanding dengan daerah lain, tetapi pendapatan yang diperoleh oleh penyadap kemenyan masih tidak stabil. Sitompul (2011) menjelaskan bahwa ketidakstabilan harga getah kemenyan merupakan salah satu kendala yang terjadi pada proses pengusahaan hutan kemenyan. Masih terdapat kemungkinan adanya faktor-faktor lain yang memberikan pengaruh yang signifikan terhadap besarnya pendapatan masyarakat dari getah kemenyan. Maka dari itu, diperlukan pula informasi tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pendapatan dari usaha tani getah kemenyan.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Pendapatan Usaha Tani Getah Kemenyan (*Styrax spp*) di Desa Sionom Hudon Timur Kabupaten Humbang Hasundutan”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Pemilihan topik penelitian ini ditentukan berdasarkan adanya potensi produksi getah Kemenyan Toba (*Styrax sumatrana*) di Desa Sionom Hudon Timur yang dikelola oleh masyarakat sekitar hutan. Meskipun desa tersebut memiliki potensi yang lebih tinggi dibanding dengan daerah lain, tetapi pendapatan yang diperoleh penyadap kemenyan masih tidak stabil. Hal tersebut sejalan dengan Sitompul (2011) yang menyatakan bahwa salah satu kendala pada proses pengusahaan hutan kemenyan yaitu berupa ketidakstabilan harga.

Terdapat faktor-faktor lain yang diduga berpengaruh secara signifikan terhadap pendapatan masyarakat dari getah kemenyan. Maka dari itu, adapun rumusan masalah pada penelitian ini antara lain:

1. Berapa besar pendapatan dari usaha tani getah kemenyan di Desa Sionom Hudon Timur?
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi pendapatan dari usaha tani getah kemenyan di Desa Sionom Hudon Timur?

### **1.3 Tujuan Penelitian**

1. Mengetahui besar pendapatan petani dari pemanfaatan getah kemenyan di Desa Sionom Hudon Timur.
2. Menganalisis faktor apa saja yang mempengaruhi pendapatan dari usaha tani getah kemenyan di Desa Sionom Hudon Timur.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber data dan informasi yang kredibel untuk penelitian lebih lanjut. Bagi penyadap kemenyan di Desa Sionom Hudon Timur maupun pembaca lainnya, hasil penelitian ini dapat menjadi data dan informasi serta menambah wawasan terkait analisis pendapatan yang telah dilakukan.